

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Sanden Bantul yang terletak di Kecamatan Sanden yang merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Bantul yang terdiri dari 4 desa, yaitu Desa Murtigading (18 dusun), Desa Gadingsari (18 dusun), Desa Gadingharjo (6 dusun), dan Desa Srigading (20 dusun). Luas Wilayah Kecamatan Sanden yaitu 23,06 Km². Kabupaten Bantul memiliki empat perbatasan yaitu sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Pandak, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Kretek, sebelah Selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Srandakan. Wilayah Puskesmas Sanden dibagi menjadi 4 Desa dan 62 dusun, diantaranya Desa Gadingsari, Desa Gadingharjo, Desa Srigading dan Desa Murtigading dengan jumlah penduduk 29.995 jiwa pada tahun 2014. Puskesmas Sanden ini memiliki beberapa unit pelayanan diantaranya pelayanan UGD 24 jam, Poli umum, Poli gigi, dan Kesehatan Ibu dan Anak (KIA)/ Keluarga Berencana (KB). Pada pelayanan Keluarga Berencana melayani konseling dan berbagai cara dan alat kontrasepsi.

2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang diamati dalam penelitian ini berdasarkan Umur, Pendidikan, dan Pekerjaan yang disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan, dan Pekerjaan di Puskesmas Sanden

Karakteristik	Frekuensi	Prosentase (%)
Umur		
20-35 tahun	54	51,9
> 35 tahun	50	48,1
Pendidikan		
SD	7	6,7
SMP	56	53,8
SMA	38	36,5
S1	3	2,9
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	49	47,1
Karyawan Swasta	30	28,8
Wiraswasta	11	10,6
Buruh/Petani	12	11,5
PNS/Polri/TNI	2	1,9
Jumlah	104	100

Sumber : Data primer, 2015.

Tabel 4.1 menunjukkan sebagian besar responden berumur 20-35 tahun (51,9%). Pendidikan responden sebagian besar adalah SMP (53,8%) dan mayoritas responden adalah ibu rumah tangga (47,1%).

3. Tingkat Pengetahuan Ibu Akseptor KB tentang Kontrasepsi MOW

Hasil pengukuran tingkat pengetahuan ibu akseptor KB tentang Kontrasepsi MOW di Puskesmas Sanden Kabupaten Bantul disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Akseptor KB tentang Kontrasepsi MOW di Puskesmas Sanden

Tingkat pengetahuan	Frekuensi	Prosentase (%)
Kurang	54	51,9
Cukup	39	37,5
Baik	11	10,6
Jumlah	104	100

Sumber : Data primer, 2015.

Tabel 4.2 menunjukkan tingkat pengetahuan ibu akseptor KB tentang kontrasepsi MOW di Puskesmas Sanden sebagian besar kategori kurang (51,9%) dan kategori baik sebesar (10,6%).

4. Tingkat Pengetahuan ibu tentang Pengertian KB MOW

Hasil pengukuran tingkat pengetahuan ibu tentang pengertian KB MOW pada akseptor KB di Puskesmas Sanden Kabupaten Bantul disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Pengertian KB MOW

Tingkat pengetahuan	Frekuensi	Prosentase (%)
Kurang	30	28,8
Cukup	30	28,8
Baik	44	42,3
Jumlah	104	100

Sumber: Data Primer 2015.

Tabel 4.3 menunjukkan tingkat pengetahuan ibu tentang pengertian KB MOW pada akseptor KB di Puskesmas Sanden sebagian besar kategori baik (42,3%) dan kategori cukup dan kurang masing-masing sebesar (28,8%).

5. Tingkat Pengetahuan ibu tentang Keuntungan KB MOW

Hasil pengukuran tingkat pengetahuan ibu tentang keuntungan KB MOW pada akseptor KB di Puskesmas Sanden Kabupaten Bantul disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Keuntungan KB MOW

Tingkat pengetahuan	Frekuensi	Prosentase (%)
Kurang	33	31,7
Cukup	55	52,9
Baik	16	15,4
Jumlah	104	100

Sumber: Data Primer 2015.

Tabel 4.4 menunjukkan tingkat pengetahuan ibu tentang keuntungan KB MOW pada akseptor KB di Puskesmas Sanden sebagian besar kategori cukup (52,9%) dan kategori baik sebesar (15,4%).

6. Tingkat Pengetahuan ibu tentang Keterbatasan KB MOW

Hasil pengukuran tingkat pengetahuan ibu tentang keterbatasan KB MOW pada akseptor KB di Puskesmas Sanden Kabupaten Bantul disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Keterbatasan KB MOW

Tingkat pengetahuan	Frekuensi	Prosentase (%)
Kurang	45	43,3
Cukup	45	43,3
Baik	14	13,5
Jumlah	104	100

Sumber: Data Primer 2015.

Tabel 4.5 menunjukkan tingkat pengetahuan ibu tentang keterbatasan KB MOW pada akseptor KB di Puskesmas Sanden sebagian besar kategori

kurang dan cukup masing-masing sebesar (43,3%) dan kategori baik sebesar (13,5%).

7. Tingkat Pengetahuan ibu tentang Syarat-syarat KB MOW

Hasil pengukuran tingkat pengetahuan ibu tentang Syarat-syarat KB MOW pada akseptor KB di Puskesmas Sanden Kabupaten Bantul disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.6. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Syarat-syarat KB MOW

Tingkat pengetahuan	Frekuensi	Prosentase (%)
Kurang	34	32,7
Cukup	45	43,3
Baik	25	24,0
Jumlah	104	100

Sumber: Data Primer 2015.

Tabel 4.6 menunjukkan tingkat pengetahuan ibu tentang syarat-syarat KB MOW pada akseptor KB di Puskesmas Sanden sebagian besar kategori cukup sebesar (43,3%) dan kategori baik sebesar (24,0%).

8. Tingkat Pengetahuan ibu tentang Komplikasi KB MOW

Hasil pengukuran tingkat pengetahuan ibu tentang komplikasi KB MOW pada akseptor KB di Puskesmas Sanden Kabupaten Bantul disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.7. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Komplikasi KB MOW

Tingkat pengetahuan	Frekuensi	Prosentase (%)
Kurang	48	46,2
Cukup	47	45,2
Baik	9	8,7
Jumlah	104	100

Sumber: Data Primer 2015.

Tabel 4.7 menunjukkan tingkat pengetahuan ibu tentang komplikasi KB MOW pada akseptor KB di Puskesmas Sanden sebagian besar kategori kurang sebesar (46,2%) dan kategori baik sebesar (8,7%).

9. Tingkat Pengetahuan ibu tentang Efek Samping KB MOW

Hasil pengukuran tingkat pengetahuan ibu tentang efek samping KB MOW pada akseptor KB di Puskesmas Sanden Kabupaten Bantul disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.8. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Efek Samping KB MOW

Tingkat pengetahuan	Frekuensi	Prosentase (%)
Kurang	54	51,9
Cukup	29	27,9
Baik	21	20,2
Jumlah	104	100

Sumber: Data Primer 2015.

Tabel 4.8 menunjukkan tingkat pengetahuan ibu tentang efek samping KB MOW pada akseptor KB di Puskesmas Sanden sebagian besar kategori kurang sebesar (51,9%) dan kategori baik sebesar (20,2%).

10. Tingkat Pengetahuan ibu tentang Waktu Dilakukan KB MOW

Hasil pengukuran tingkat pengetahuan ibu tentang waktu dilakukan KB MOW pada akseptor KB di Puskesmas Sanden Kabupaten Bantul disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.9. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Waktu Dilakukan KB MOW

Tingkat pengetahuan	Frekuensi	Prosentase (%)
Kurang	73	70,2
Cukup	0	0,0
Baik	31	29,8
Jumlah	104	100

Sumber: Data Primer 2015.

Tabel 4.9 menunjukkan tingkat pengetahuan ibu tentang waktu dilakukan KB MOW pada akseptor KB di Puskesmas Sanden sebagian besar kategori kurang sebesar (70,2%) dan kategori baik sebesar (29,8%).

11. Tingkat Pengetahuan ibu tentang Teknik Pembedahan KB MOW

Hasil pengukuran tingkat pengetahuan ibu tentang teknik pembedahan KB MOW pada akseptor KB di Puskesmas Sanden Kabupaten Bantul disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.10. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Teknik Pembedahan KB MOW

Tingkat pengetahuan	Frekuensi	Prosentase (%)
Kurang	62	59,6
Cukup	0	0,0
Baik	42	40,4
Jumlah	104	100

Sumber: Data Primer 2015.

Tabel 4.10 menunjukkan tingkat pengetahuan ibu tentang teknik pembedahan KB MOW pada akseptor KB di Puskesmas Sanden sebagian besar kategori kurang sebesar (59,6%) dan kategori baik sebesar (40,4%).

12. Tingkat Pengetahuan ibu tentang Cara Pembedahan KB MOW

Hasil pengukuran tingkat pengetahuan ibu tentang cara pembedahan KB MOW pada akseptor KB di Puskesmas Sanden Kabupaten Bantul disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.11. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Cara Pembedahan KB MOW

Tingkat pengetahuan	Frekuensi	Prosentase (%)
Kurang	40	38,5
Cukup	42	40,4
Baik	22	21,2
Jumlah	104	100

Sumber: Data Primer 2015.

Tabel 4.11 menunjukkan tingkat pengetahuan ibu tentang cara pembedahan KB MOW pada akseptor KB di Puskesmas Sanden sebagian besar kategori cukup sebesar (40,4%) dan kategori baik sebesar (21,2%).

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan, dan Pekerjaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden di Puskesmas Sanden Bantul berumur 20-35 tahun (51,9%). Pendidikan responden sebagian besar adalah SMP (53,8%) dan mayoritas responden adalah ibu rumah tangga (47,1%), dimana Umur adalah lama waktu hidup seseorang atau adanya seseorang (sejak diadakan atau dilahirkan) sedangkan pendidikan merupakan suatu kebutuhan dasar yang sangat diperlukan untuk mengembangkan diri sendiri semakin tinggi tingkat pendidikan semakin mudah serta pengembangan pengetahuan dan teknologi (Stuart, 2006). Pekerjaan adalah kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan dalam suatu unit usaha. Indikator status pekerjaan terdiri dari berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap, berusaha dibantu buruh tetap, pekerja dibayar dan pekerja tidak dibayar(BPS,2011).

2. Tingkat Pengetahuan Ibu Akseptor KB tentang Kontrasepsi MOW

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu akseptor KB tentang kontrasepsi MOW di Puskesmas Sanden sebagian besar pada kategori kurang (51,9%). Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki ibu akseptor masih rendah tentang kontrasepsi MOW. Ibu yang memiliki pengetahuan kurang dapat disebabkan karena kurangnya informasi

yang mereka terima. Terbatasnya informasi dan belum memiliki pengalaman yang diperoleh ibu dalam menggunakan alat kontrasepsi dapat berpengaruh pada pengetahuan ibu tentang kontrasepsi MOW. Pengetahuan ibu tentang hal-hal yang berkaitan dengan kontrasepsi dapat dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya adalah umur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu akseptor berumur 20-35 tahun (51.9%). Hal ini menunjukkan bahwa usia ibu masih dalam kategori usia subur, selain itu usia 20 – 35 masih tergolong usia belum tua sehingga dalam proses penerimaan informasi dan pengetahuan masih dapat dikatakan kurang.

Hal tersebut didukung dengan teori dari Notoatmodjo (2010), Umur adalah usia individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai saat beberapa tahun. Semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja dari segi kepercayaan masyarakat yang lebih dewasa akan lebih percaya dari pada orang belum cukup tinggi kedewasaannya. Semakin rendah pengetahuan ibu tentang kontrasepsi MOW, semakin rendah pula keinginan ibu untuk memilih Akseptor KB MOW, begitu pula sebaliknya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Tiwit Hestinia Racmawati (2013) yang menunjukkan tingkat pengetahuan Pasangan Usia Subur tentang KB MOW di desa Merjoyo dapat dikategorikan pengetahuan kurang (70%).

3. Tingkat Pengetahuan ibu tentang Pengertian KB MOW

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang pengertian KB MOW pada akseptor KB di Puskesmas Sanden sebagian besar kategori baik (42,3%). Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas ibu akseptor sudah mengetahui tentang pengertian KB MOW.

Teori ini didukung oleh Notoatmojo(2010) dikatakan bahwa pengetahuan dipengaruhi salah satunya oleh informasi yang diterima ibu terutama seringnya pemberian penyuluhan terhadap ibu-ibu pasangan usia subur di wilayah kerja Puskesmas Sanden, oleh petugas kesehatan baik itu dari Dinas kesehatan Kabupaten ataupun dari Sekolah Tinggi Kesehatan/Universitas yang ada di Yogyakarta. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa informasi menjadi salah satu faktor penting dalam mempengaruhi pengetahuan seseorang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismiyati (2012), dengan judul penelitian Tingkat pengetahuan ibu post partum tentang KB MOW (Tubektomi) di RSUD Assalam Gemolong Sragen tahun 2012 dengan pengetahuan baik yaitu sebanyak 28 responden (77.8%).

4. Tingkat Pengetahuan ibu tentang Keuntungan KB MOW

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang keuntungan KB MOW pada akseptor KB di Puskesmas Sanden sebagian besar kategori cukup (52,9%). Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas ibu akseptor sudah cukup mengetahui tentang keuntungan KB MOW. Hasil penelitian ini dipengaruhi salah satunya oleh faktor pendidikan terakhir

akseptor KB yang sebagian besar akseptor memiliki jenjang pendidikan hingga tingkat SMP (53,8%), dengan pendidikan yang minim dan kurang maka pengetahuan seseorang juga akan menjadi minim dan kurang.

Hal ini didukung dengan teori dari Notoatmodjo (2010), yang menyatakan bahwa pendidikan seseorang menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Dengan pendidikan yang tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi baik dari orang lain maupun dari media masa, sebaliknya tingkat pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan dan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Ketidaktahuan dapat disebabkan karena pendidikan yang rendah akan sulit menerima pesan, mencerna pesan, dan informasi yang disampaikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutrofin (2009). Hasil penelitian menunjukkan Gambaran Pengetahuan Ibu Grandemultipara Tentang Keluarga Berencana Steril (Tubektomi) di Desa Klitih Karangtengah Demak tahun 2009 dengan pengetahuan cukup 21 orang (30,9%).

5. Tingkat Pengetahuan ibu tentang Keterbatasan KB MOW

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang keterbatasan KB MOW pada akseptor KB di Puskesmas Sanden sebagian besar kategori kurang dan cukup masing-masing sebesar (43,3%). Hasil sangat dipengaruhi oleh faktor pekerjaan ibu. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan aksptor KB yang mempunyai

status pekerjaan sebagai ibu rumah tangga/tidak bekerja (47,1%). Hal tersebut menunjukkan bahwa ibu tidak memiliki aktifitas yang dapat menunjang bertambahnya informasi, karena dengan tidak bekerja maka ibu kemungkinan besar hanya melakukan pekerjaan rumah dan akan lebih kurang dalam bergaul dibandingkan dengan akseptor yang memiliki pekerjaan. Hal ini didukung dengan teori dari Notoatmodjo (2010), yang menyatakan bahwa pekerjaan seseorang akan mempengaruhi pengetahuan orang tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Retno Indah(2011), dengan judul penelitian Studi diskriptif tingkat pengetahuan dan sikap wanita PUS dalam memilih metode kontrasepsi MOW di wilayah kerja Puskesmas Klambu Kabupaten Grobogan tahun 2011 dengan pengetahuan kurang sebanyak 23,7%.

6. Tingkat Pengetahuan ibu tentang Syarat-syarat KB MOW

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang syarat-syarat KB MOW pada akseptor KB di Puskesmas Sanden sebagian besar kategori kurang dan cukup masing-masing sebesar (43,3%). Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa mayoritas ibu akseptor belum dapat memahami tentang syarat-syarat penggunaan KB MOW. Pengetahuan ibu akseptor tentang syarat-syarat menggunakan MOW perlu diketahui. Syarat-syarat yang harus diketahui ibu meliputi usia yang lebih dari 26 tahun, jumlah paritas >2, dan mempunyai keyakinan.

Sehingga penelitian ini sangat erat kaitannya dengan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu pengalaman. Penelitian ini

menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan akseptor yang masih berusia 20-35 serta sebagai ibu rumah tangga. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara pengalaman responden dalam penelitian ini masih dapat dikatakan minim. Sebagaimana teori dari Notoatmodjo (2010), yang menyatakan bahwa Pengalaman seseorang mempengaruhi pengetahuan orang tersebut. Pengalaman akan menghasilkan pemahaman yang berbeda bagi tiap individu, maka pengalaman mempunyai kaitan dengan pengetahuan seseorang yang mempunyai pengalaman banyak akan menambah pengetahuan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Linda Lestari (2011), dengan judul penelitian Gambaran pengetahuan akseptor KB tentang kontrasepsi tubektomi di Desa Tampungrejo Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto dengan pengetahuan kurang yaitu 27 responden (57,4 %).

7. Tingkat Pengetahuan ibu tentang Komplikasi KB MOW

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang komplikasi KB MOW pada akseptor KB di Puskesmas Sanden sebagian besar kategori kurang sebesar (46,2%). Pengetahuan ibu akseptor tentang komplikasi penggunaan KB MOW perlu diketahui. Syarat-syarat yang harus diketahui ibu meliputi usia yang lebih dari 26 tahun, jumlah paritas >2, dan mempunyai keyakinan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini masih belum tahu dan paham mengenai komplikasi KB MOW, hal ini dipengaruhi oleh salah satunya faktor lingkungan. Responden dalam penelitian ini merupakan akseptor yang berada di wilayah kerja Puskesmas

Sanden Bantul, merupakan salah satu puskesmas yang secara geografi jauh dari perkotaan bahkan dapat dikatakan Puskesmas yang berada di pelosok desa. Pada bagian lain di Puskesmas Sanden, informasi memang sudah baik penyebarannya akan tetapi karena sering terdapat keterbatasan dalam penyampaian terutama salah satunya karena faktor lingkungan maka pengetahuan yang diterima akseptor pun akan kurang.

Hal ini didukung dengan teori (Notoatmodjo, 2010). yang menyatakan bahwa Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Lingkungan memberikan pengaruh pertama bagi seseorang, dimana seseorang dapat mempelajari hal-hal yang baik dan juga hal-hal yang buruk tergantung pada sifat kelompoknya. Dalam lingkungan seseorang akan memperoleh pengalaman yang akan berpengaruh pada cara berfikir seseorang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Rahayu (2012) dengan judul Gambaran karakteristik pendapatan, pengetahuan dan sikap ibu yang tidak memilih kontrasepsi MOW di BPM Ny. S Kaliwungu Kendal tahun 2012 dengan pengetahuan kurang yaitu sebanyak 30 responden (43,5%).

8. Tingkat Pengetahuan ibu tentang Efek Samping KB MOW

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang efek samping KB MOW pada akseptor KB di Puskesmas Sanden sebagian besar kategori kurang sebesar (51,9%). Hal tersebut menunjukkan bahwa separuh lebih ibu akseptor belum dapat memahami tentang efek samping

penggunaan KB MOW. Pengetahuan ibu akseptor tentang efek samping menggunakan MOW perlu diketahui, agar ibu yang menggunakan KB MOW siap menanggung resiko setelah penggunaan KB MOW. Efek samping yang perlu diketahui ibu meliputi perubahan hormonal, pola haid dan problem psikologi. Ibu yang mengalami efek samping KB MOW yang terlalu parah diharapkan dapat berkonsultasi dengan petugas kesehatan.

Hasil penelitian ini dipengaruhi salah satunya oleh faktor social budaya yang ada di Puskesmas Sanden. Secara sosial, responden dalam peneltiian ini ibu dengan pekerjaan sebagian besar ibu rumah tangga yang artinya akseptor tidak memiliki penghasilan tetap sendiri, bahkan dari segi demografi sebagian besar penduduk di Puskesmas Sanden adalah petani, hal tersebut dapat menyebabkan ketersediaan fasilitas informasi secara mandiri. Secara budaya, di Puskesmas Sanden, akan sangat tabu jika seseorang membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan hubungan suami istri, hal ini juga akan mempengaruhi pengetahuan ibu.

Hal tersebut didukung dengan teori yang menyatakan Sosial budaya mempunyai pengaruh pada pengetahuan seseorang. Seseorang memperoleh suatu kebudayaan dalam hubungannya dengan orang lain, karena hubungan ini seseorang mengalami suatu proses belajar dan memperoleh suatu pengetahuan (Notoatmodjo, 2010).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardiyani (2011) dengan judul penelitian Hubungan faktor pengetahuan dan dukungan keluarga dalam pengambilan keputusan dalam pemilihan jenis

kontrasepsi MOW pada ibu akseptor keluarga berencana di Puskesmas Wirosari I Kabupaten Grobogan, dengan hasil penelitian menunjukkan sebagian besar pengetahuan responden adalah kurang (49,2).

9. Tingkat Pengetahuan ibu tentang Waktu Dilakukan KB MOW

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang waktu dilakukan KB MOW pada akseptor KB di Puskesmas Sanden sebagian besar kategori kurang sebesar (70,2%). Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas ibu akseptor belum dapat memahami tentang waktu dilakukan KB MOW. Pengetahuan ibu akseptor tentang waktu dilakukan MOW perlu diketahui. Waktu yang tepat dan baik untuk MOW yaitu pada saat pasca keguguran sedangkan waktu yang tidak baik yaitu pasca persalinan.

Hasil penelitian ini dipengaruhi salah satunya oleh faktor pemahanan/kepintaran/intelegensi akseptor KB. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan ibu sebagian besar adalah SMP, hal ini jelas menunjukkan bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam pemahaman dan kecerdasan ibu aksptor KB. Hal ini didukung dengan teori Notoatmodjo (2010), yang menyatakan bahwa intelegensi seseorang mempengaruhi pengetahuan orang tersebut. Intelegensi diartikan sebagai suatu kemampuan untuk belajar dan berfikir abstrak guna menyesuaikan diri secara mental dalam situasi baru. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perbedaan intelegensi dari seseorang berpengaruh pula terhadap tingkat pengetahuan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Seturah(2004) dengan judul Pengetahuan dan sikap akseptor KB tentang KB

MOW di desa Rembun kecamatan Siwalan kabupaten Pekalongan dengan hasil pengetahuan kurang (47,3%).

10. Tingkat Pengetahuan ibu tentang Teknik Pembedahan KB MOW

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang teknik pembedahan KB MOW pada akseptor KB di Puskesmas Sanden sebagian besar kategori kurang sebesar (59,6%). Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas ibu akseptor belum dapat memahami tentang teknik pembedahan penggunaan KB MOW. Pengetahuan ibu akseptor tentang macam-macam teknik pembedahan menggunakan MOW perlu diketahui. Beberapa teknik pembedahan yang perlu ibu ketahui yaitu Laparoskopi, kalpotomi, kuldoskopi dan histeroskopi. Teori ini didukung dengan teori Notoatmojo (2010), hal ini dipengaruhi oleh salah satunya faktor lingkungan yang menyatakan bahwa Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Lingkungan memberikan pengaruh pertama bagi seseorang, dimana seseorang dapat mempelajari hal-hal yang baik dan juga hal-hal yang buruk tergantung pada sifat kelompoknya. Dalam lingkungan seseorang akan memperoleh pengalaman yang akan berpengaruh pada cara berfikir seseorang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Satiti Sendansari(2013). Dengan judul penelitian Gambaran Tingkat Pengetahuan Akseptor Keluarga Berencana tentang Metode Operasi Wanita di Tuban Kidul RW 9 Gondangrejo Karanganyar dengan Pengetahuan kurang yaitu 37 responden (43,5%)

11. Tingkat Pengetahuan ibu tentang Cara Pembedahan KB MOW

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang cara pembedahan KB MOW pada akseptor KB di Puskesmas Sanden sebagian besar kategori cukup sebesar (40,4%). Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas ibu akseptor cukup memahami tentang cara pembedahan KB MOW. Pengetahuan ibu akseptor tentang cara pembedahan menggunakan MOW perlu diketahui. Ada beberapa cara yang digunakan dalam pembedahan penggunaan alat kontrasepsi MOW menurut wiknjastro (2011) meliputi: Cara Pomeroy, Cara Irving, Cara Aldridge, Cara Uchida, dan Cara Kroener.

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan akseptor yang masih berusia 20-35 serta sebagai ibu rumah tangga. Teori ini didukung dengan teori Cherin (2009) Hal tersebut menunjukkan bahwa pengalaman seseorang mempengaruhi pengetahuan orang tersebut. Pengalaman akan menghasilkan pemahaman yang berbeda bagi tiap individu, maka pengalaman mempunyai kaitan dengan pengetahuan. seseorang yang mempunyai pengalaman banyak akan menambah pengetahuan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tri Suci Dewi W (2010), penelitian dengan judul “Pengetahuan Dan Sikap Akseptor Kb Tentang Kontrasepsi MOW Di Desa Tebing Tanjung Selamat Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat dengan pengetahuan cukup yaitu sebanyak 77 responden (60,6%).

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan diluar kemampuan peneliti yang mungkin mengakibatkan belum maksimalnya hasil yang diharapkan, adapun keterbatasan dan kendala dalam penelitian ini yaitu Pada saat pengambilan data banyak responden yang membawa anak nya, hal ini menyebabkan responden terganggu dalam melakukan pengisian kuesioner.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA